

TRADISI WIRID KARINDING DALAM PERSPEKTIF FUNGSI DAN MAKNA DI DAERAH CICALENGKA KABUPATEN BANDUNG

Wirid Karinding Tradition in Perspective of Function and Meaning in Cicalengka Region, Bandung Regency

Renetha¹, Cahya Hedi², Iip Sarip Hidayana³

^{1,2,3}Fakultas Budaya dan Media, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Renetha44@gmail.com

Artikel diterima: 9 Juli 2025 | **Artikel direvisi:** 23 September 2025 | **Artikel disetujui:** 7 Desember 2025

Abstrak: Penelitian ini membahas persoalan Tradisi Wirid Karinding sebagai bentuk seni pertunjukan yang dikaji dengan perspektif antropologi budaya berbasis seni. Adapun fokus pengkajiannya mengarah kepada aspek fungsi dan makna yang terkandung dalam bentuk penyajian Tradisi Wirid Karinding. Untuk mengungkap persoalan fungsi dan makna tersebut, penulis menggunakan teori Struktural Fungsional dari Radcliffe Brown sebagai pisau bedah penganalisisan substansi permasalahan pokok. Adapun metode penelitiannya menggunakan metode deskriptif Analisis dalam bentuk model penelitian Kualitatif. Dalam upaya menjelaskan dan membahas isu-isu penting terkait dengan pokok permasalahan, maka penulis mendeskripsikan secara sistematis dimulai dari Bab I Pendahuluan hingga Bab V Kesimpulan. Dengan demikian laporan hasil penelitian dalam bentuk Skripsi ini dapat memberikan penjelasan dan penganalisisan secara terperinci sesuai dengan sistematika penulisan.

Kata Kunci: Wirid Karinding, Fungsi, Makna dan Tradisi

Abstract: This study discusses the issue of the Wirid Karinding Tradition as a form of performing arts that is studied from the perspective of art-based cultural anthropology. The focus of the study is on aspects of function and meaning contained in the form of presenting the Wirid Karinding Tradition. To reveal the problem of function and meaning, the author uses the Structural Functional theory from Radcliffe Brown as a scalpel to analyze the substance of the main problem. The research method uses descriptive analysis method in the form of a qualitative research model. In an effort to explain and discuss important issues related to the subject matter, the authors describe systematically starting from Chapter I Introduction to Chapter V Conclusion. Thus the research report in the form of this thesis can provide a detailed explanation and analysis in accordance with the systematics of writing.

Keywords: Wirid Karinding, Function, Meaning and Tradition

1. Pendahuluan

Persoalan Karinding baik dilihat sebagai bentuk seni pertunjukan maupun sebagai alat musik tradisional, telah banyak dibahas oleh berbagai kalangan sebagai isu budaya berbasis kelokalan. Secara organologis Karinding merupakan alat musik tradisional khas Jawa Barat yang terbuat dari bahan pelepas daun enau dan bilahan bambu kecil. Menurut Enoch

Atmadibrata dkk (2006:114) menyebutkan bahwa Alat musik bernama Karinding ini berbentuk lempengan kayu enau atau bambu yang dibentuk sedemikian rupa dengan cara mengiris bagian tengahnya sehingga terlihat menjulur seperti lidah, yang apabila dipukul akan bergetar dan menimbulkan suara.

Karinding seperti dikemukakan oleh Kimung (Personil Karinding *Attack*) “Karinding memiliki begitu banyak kekayaan intelektualitas di balik bentuknya yang sederhana dan memiliki begitu banyak kandungan Positif di dalamnya baik dari segi bentuk, cara memainkannya, atau bagaimana cara merevitalisasi alat musik karinding ini. Selain itu, untuk sebagian orang Karinding digunakan sebagai alat pendidikan moral dan mental maksudnya adalah ketika seseorang memainkan Karinding ini akan timbul sebuah kesadaran baru dalam memandang hidup yang lebih sederhana dan arif sekaligus sebagai ekspresi musicalitas seseorang berkaitan dengan ketenangan jiwa. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Karinding ketika dimainkan sebagai alat musik yang kedudukannya sebagai musik penghibur jiwa baik perseorangan maupun kelompok, di dalamnya berhubungan juga dengan rasa dan ketenangan jiwa. Sehingga permainan musik Karinding berkaitan erat dengan aspek penghayatan jiwa disamping aspek musicalitas sebagai persoalan pokoknya.

Karinding kini menjadi trend baru dalam percaturan musik kekinian yang berbasis musik tradisi. Sehingga di kota Bandung muncul sebuah grup musik kolaboratif yaitu “Karinding Attack”. Grup musik ini menjadi tolak ukur hidupnya kembali alat musik tradisional karinding. Dari awal mula terbentuknya grup musik “Karinding Attack” ini maka lahirlah berbagai macam grup atau kelompok musik yang fokus utamanya memperkenalkan alat musik Karinding ini ke berbagai macam daerah. Inovasi dan kreativitas dari pembaharuan alat musik Karinding ini tujuannya agar Karinding ini dikenal tidak sebagai alat musik yang kuno atau tempo dahulu namun Karinding juga dapat digunakan sebagai musik pertunjukan yang lebih modern namun tidak menghilangkan esensi nilai Karinding dengan makna dan fungsi di dalamnya.

Namun, karinding ternyata bukan hanya terdapat di Jawa Barat, di Jawa Tengah, Jawa Tengah (rinding), Pulau Bali (genggong), dan Pulau Kalimantan (karimbi). Bahkan, kelompok musik *hard rock* dan *progressive rock* asal Inggris yang berdiri tahun 1964, pada tanggal 9 Desember 1972, merilis video klip lagu *Join Together*, pada intro lagu, vokalis Roger Daltrey meniup “karinding” logam yang disebut *jew’s harp* (harpa Yahudi, genggong). Alat musik tradisional *jew’s harp* atau dikenal juga *jaw harp* sangat menyerupai karinding dilihat dari sisi cara meniup dan memegang alat musiknya. Kabarnya penemuan alat musik kuno ini pertama kali di Tiongkok yang usianya menunjuk ke abad ke-3 SM. Persebaran alat musik sangat niscaya terjadi yang hal ini disebutkan sebagai globalisasi kuno (Setyobudi 2014).

Dengan mencermati keberadaan musik Karinding yang saat ini telah berkembang menjadi bentuk pertunjukan yang telah masuk ke wilayah musik modern (musik kolaborasi), maka penulis akan membahas mengenai musik Karinding sebagai sebuah musik tradisi yang dimana dalam penyajiannya dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuannya yaitu agar selalu ingat dan mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa salah satunya berdzikir dan beshalawat, hal ini terbilang sesuatu yang unik yaitu dimana musik tradisi dibarengi juga dengan konsep agama. Keunikan tersebut menjadi daya tarik dan kepenasaran penulis untuk mengungkapnya sebagai sebuah realitas budaya berbasis kearifan lokal daerah setempat. Berdasarkan hasil penelusuran awal di lapangan yang penulis lakukan, bahwa pada saat ini terdapat sebuah komunitas budaya yang mempertahankan dan mengembangkan seni Karinding yaitu di daerah Cikopo – Cicalengka Kabupaten Bandung. Mereka memiliki sebuah tradisi budaya yang disebut WIRID KARINDING yaitu berupa dzikir kepada sang maha pencipta dengan menggunakan

alat musik Karinding, Keunikan dari tradisi tersebut diantaranya adalah mereka berzikir secara bersamaan dengan melafadzkan kalimat Dzirkullah di dalam hati masing – masing dengan bunyi Karinding sebagai media seni musiknya, hal ini dikemas dalam sebuah penyajian pertunjukkan Tradisi Wirid Karinding yang biasanya dilakukan pada hari selasa atau mereka menyebutnya “Selasaan” ataupun hari-hari penting tertentu.

Menurut pemahaman mereka bahwa esensi Wirid Karinding sebenarnya sama saja dengan memainkan alat musik Karinding pada umumnya, namun yang membedakannya yaitu ketika memainkannya di irangi dengan shalawat atau berdzikir yang dilakukan di dalam hati salah satu yang dilafadzkannya seperti dzikrullah “La Illaha Illallah” dan lainnya.

Perihal Wirid Karinding sebagai bentuk seni pertunjukan pada kenyataannya tidak hanya sekedar alat musik atau sekedar sajian seni pertunjukan dengan konsep agama didalamnya , akan tetapi ada aspek fungsi dan makna dibalik terbentuknya sebuah Tradisi Wirid Karinding ini. Tradisi Wirid Karinding nampaknya perlu dilestarikan dan dikembangkan agar keunikan dan daya tarik tradisi tersebut dapat dikenal luas keberadaanya sehingga menjadi ciri khas tersendiri bagi budaya masyarakat setempat. Dengan demikian masyarakat dapat menyadari dan memahaminya betapa pentingnya sebuah tradisi lokal yang mengandung nilai – nilai sosial, budaya dan agama.

Berdasarkan kajian literatur yang penulis sudah lakukan bahwa penelitian terkait Karinding pada dasarnya lebih mengangkat ke perkembangan bentuk, seperti penelitian Hin hin Agung Daryana (2017) membahas tentang pergeseran fungsi karinding di Jawa Barat. Penelitian tersebut mencakup dinamika perkembangan karinding, perkembangan fungsi, perkembangan bentuk dari karinding dari waktu ke waktu dan di

beberapa daerah juga. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan objeknya yaitu kelompok musik Karinding Attack. Selain itu penelitian sejenis mengenai Karinding dilakukan oleh Santi Susanti dan Rachmaniar (2021) yang mengungkapkan pengalaman berkomunikasi para pengelola Karinding Sadulur (KASALUR) di Tasikmalaya dalam mengenalkan dan meregenerasikan alat musik karinding kepada masyarakat khususnya generasi muda.

Masih terkait dengan penelitian Karinding, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kiki Siti Rizki Amalia (2017) yang membahas tentang menularkan tradisi karinding kepada anak – anak , melakukan kegiatan pertunjukan , berkolaborasi dengan grup – grup karinding lainnya, menggabungkan alat musik karinding dengan alat musik lainnya seperti celempung, kecrek bamboo, kohkol dan lain-lain.

Setelah mencermati dari beberapa penelitian terdahulu tentang Karinding tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa penelitian dengan dengan judul Tradisi Wirid Karinding dalam perspektif fungsi dan makna di Cicalengka Kabupaten Bandung belum pernah secara spesifik dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

2. Metode

Dalam Penulisan ini, penelitian ini dilakukan pada komunitas Wirid Karinding yang bertempat di Cicalengka Kabupaten Bandung provinsi Jawab Barat. Dalam hal ini informan yang dituju adalah pengagas dari tradisi Wirid Karinding yaitu Apih Sun Sun dan beberapa orang yang terkait sebagai anggota dari komunitas Wirid Karinding.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif – deskriptif analisis dimana memadukan analisis data dengan

aspek-aspek yang terkait dengan tujuan untuk menghasilkan gambaran, deskripsi secara sistematik, faktual dan akurat terhadap fakta-fakta di lapangan (Setyobudi 2020). Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan suatu data yang akan di gali (Moleong, J.L. 2002: 3).

3. Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah dan Latar Belakang berdirinya Tradisi Wirid Karinding

Sekilas kesejarahan terbentuknya komunitas Wirid Karinding berawal dari seorang tokoh masyarakat bernama Apih Sun Sun yang memiliki kegemaran membuat alat musik Karinding dari bambu. Berangkat dari kegemaran dan keahliannya itulah, sehingga muncul idealisme berkesenianya yakni ingin membuat inovasi musik tradisi berbasis religi dan seni sebagai bentuk kreativitas kolektif. Seiring dengan ketelatenan dan kontinyuitas kekaryaanya, sehingga pada tahun 2016 dibuatlah komunitas Wirid Karinding.

Sebagaimana diungkapkan oleh Apih Sun Sun terkait dengan ide gagasan terbentuknya komunitas Wirid Karinding tersebut, bahwa pelestarian nilai-nilai luhur tradisi budaya termasuk seni tradisi, harus terus dilakukan dari waktu ke waktu dalam wujud karya-karya nyata yang dapat diterima oleh masyarakatnya. Maka terbentuklah sebuah komunitas Wirid Karinding di wilayah masyarakat Cicalengka.

Dalam perjalanannya merintis perkumpulan Wirid Karinding tersebut, pada awalnya banyak mengundang pro dan kontra oleh berbagai kalangan sebagai respon publik. Sebagian orang ada yang beranggapan bahwa Tradisi Wirid Karinding ini dipandang sebagai aliran

sesat, bahkan ada yang menyebutnya sebagai agama baru di daerah Cicalengka. Mereka beranggapan demikian tersebut, karena melihatnya dari tata cara kebiasaan pertunjukan Wirid Karinding yang menggunakan media-media ritual kabuhunan kehindu-hinduan, seperti menggunakan sesajen, membakar kemenyan dan lain-lainnya. Hal-hal seperti inilah masyarakat setempat memandang komunitas Wirid Karinding dianggap sesuatu yang aneh dari kebiasaan tradisi keagamaan yang sudah umum sebagai seorang muslim. Namun seiring berjalannya waktu pada akhirnya lambat laun masyarakat sekitar dapat menerima adanya pertunjukkan Wirid Karinding sebagai bentuk seni pertunjukan yang kental dengan unsur keagamaan.

Menurut penuturan dari Apih Sun Sun ini mengatakan bahwa jika ingin mengetahui bagaimana Tradisi Wirid Karinding kita harus menyaksikan pertunjukannya bahkan jika bersedia ikut terlibat pada pertunjukannya agar dapat merasakan langsung bagaimana Tradisi Wirid Karinding tersebut. Terbentuknya tradisi ini berawal dari kumpulan teman-teman apih di rumahnya dengan bercengkrama dan membahas mengenai seni atau budaya apa yang harus diangkat agar di Cicalengka tidak terlalu padam akan seni dan budaya khusunya di daerah tersebut maka dari itu setelah bercengkrama panjang ada yang mengusulkan diadakannya latihan memainkan karinding namun dipadukan dengan konsep agama di dalamnya seperti berdzikir, shalawatan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan rasa syukur kita kepada sang maha pencipta kita. Dan kebetulan terbentuknya tradisi ini pada hari selasa atau mereka sering menyebutnya "Selasaan", ketika saya bertanya mengapa memilih hari Selasa menurutnya karena waktu luang mereka untuk berkumpul di hari Selasa.

Pertama kali Wirid Karinding di tampilkan yaitu di daerah Situ Cikopo,

Cicalengka. Keunikan dari tempat ini yaitu ada suatu sumber mata air yang tidak pernah surut dan kebetulan yang menetap disana merupakan teman dekat dari Apih, terlepas dari itu tempatnya yang cukup luas dan mendukung bila di adakannya sebuah pertunjukkan. Awalnya antusias dari warga sekitar kurang dalam mengpresiasi Wirid Karinding ini namun dengan terus – terusan dilakukan dan dijadikan sebuah tradisi pula maka mengundang kepenasaran dari warga sekitar dan banyak yang ingin mengetahui pertunjukkan tersebut sehingga ketika diadakannya lagi pertunjukkan ini banyak khalayak umum yang menonton , bahkan dari berbagai wilayah bahkan luar pulau pun ada yang mengikuti pertunjukkan Wirid Karinding ini.

B. Sekilas profile Apih Sun Sun sebagai Pimpinan Komunitas Wirid Karinding

Apiah Sun Sun yang bernama aslinya Sabar Diyana Adinata lahir di Cicalengka 12 Februari 1972. Alamat tempat tinggalnya Kampung Margahayu, Desa Cicalengka Kulon, Kabupaten Bandung. Riwayat pendidikannya, dimulai dari masuk TK Bhayangkari Cicalengka, kemudian melanjutkan ke SDN Cicalengka 8, lalu melanjutkan ke SMPN 1 Cicalengka , SMAN 1 Cicalengka dan berkuliahan di ASTI Bandung Jurusan Karawitan yang sekarang menjadi ISBI Bandung. Apiah Sun Sun menikah dengan Ny. Mirasa dan di karunia empat orang anak laki – laki yang diberi nama Raka, Raga, Rai, Sarasa.

Untuk saat ini beliau sedang merintis Wirid Karinding dan bergabung dengan grup Sada Awi dimana anggota-anggotanya pun dari tidak hanya dari daerah Cicalengka namun dari berbagai daerah pun ada seperti daerah Depok, Papua, dan lainnya. Dalam merintis Wirid karinding ini bersama anggotanya yang lain sudah melakukan pertunjukkan di berbagai daerah seperti di Bali dan daerah lainnya bahkan sering juga di undang dan berkolaborasi dengan

pesantren-pesantren. Hingga sekarang Wirid Karinding ini sudah banyak dikenal orang dan Tradisi nya pun masih selalu dilaksanakan rutinan setiap hari Selasa.

C. Idealisme atau Semangat Berkesenian Apiah Sun Sun dan kawan – kawannya dalam membentuk Tradisi Wirid Karinding

Idealisme dan semangat membentuk Tradisi Wirid Karinding ini berawal dari adanya kegelisahan atau pencarian makna atau arti dari hidup diantara teman – teman Wirid Karinding yang ingin membuat sebuah seni tardisi namun di dalamnya berhubungan dengan keagamaan, selain itu juga ingin menghidupak kembali alat musik tradisional yang bernama Karinding ini yang banyak orang tidak mengetahuinya.

Idealisme otomatis akan membangun spiritualitas semangat untuk berkarya. Tidak hanya kemauan dan ketekunan tapi juga semangat mengeksplorasi proses kreatifnya menuju pencapaian yang bersifat inovatif. Dalam hal ini mereka memandang Karinding bukan sesuatu hal yang baru, banyak pementasan Karinding yang sudah ditampilkan oleh berbagai grup atau komunitas. Maka dari itu mereka membuat sebuah ide baru mengenai Karinding dengan dibarengi konsep agama yang bertujuan untuk selalu mengingat Tuhan dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Sehingga terbentuklah sebuah penamaan yang disebut Wirid Karinding di Cicalengka. Selain itu pula Wirid Karinding tidak hanya ada di Cicalengka saja namun tak jarang ada grup atau komunitas kelompok yang memiliki seni musik religi yang dinamakan pula Wirid Karinding namun dengan nama daerah yang berbeda, sehingga Apiah dan kawan-kawannya memikirkan lagi apa yang membedakan Wirid Karinding di daerah Cicalengka dengan daerah lainnya. Setelah memikirkan sebuah ide dengan waktu yang cukup lama maka mereka beridealisme membuat sebuah pertunjukkan Wirid

Karinding yang dimana setiap prosesi demi prosesi nya sudah dipikirkan secara matang dan di buat sebuah runtutan proses yang didalamnya mengandung fungsi dan makna.

Pertunjukkan Wirid Karinding ini pertama kali di gelar di Sirah Situ, Cikopo, Cicalengka dilaksanakan pada Hari selasa atau mereka sering menyebutnya *Selasaan*, karena pertunjukan ini sering dilakukan sehingga menjadi sebuah Tradisi atau kebiasaan komunitas Wirid Karinding maka disebutlah sebuah Tradisi Wirid Karinding di daerah Cicalengka.

Selain itu, semangat berkesenian dari komunitas Wirid Karinding ini menjadi tolak ukur terbentuknya sebuah penamaan Tradisi Wirid Karinding, disamping itu karena kebanyakan mayoritas anggotanya adalah penggiat atau praktisi seni maka tak heran mereka sangat senang membentuk sebuah kesenian. Dalam membentuk Tradisi Wirid karinding ini tidak mudah banyak tantangan dan hambatan yang ada salah satunya yaitu stigma negatif dari masyarakat yang memandang Tradisi ini merupakan hal mistis dan sesat. Selain itu pula pandangan mengenai alat musik Karinding dianggap hal yang mistis dan buhun dan tidak banyak diketahui oleh kebanyakan orang.

Dalam hal ini, butuh waktu yang cukup lama untuk membuat masyarakat dapat menerima Tradisi Wirid karinding bukanlah sesuatu hal yang sesat atau mistis dengan keberanian mereka untuk menumbas stigma yang negatif inilah akhirnya sedikit demi sedikit masyarakat pun ada yang mengerti dan memahami maksud dari Tradisi ini.

D. Nilai Filosofi dari Tradisi Wirid Karinding dan Proses Regenerasi

Nilai filosofi yang terkandung dalam Tradisi Wirid Karinding ini adalah sebuah bentuk komunikasi antara diri kita dengan tuhan dimana dalam mengimplementasikannya melalui Tradisi

Wirid Karinding. Selain itu terdapat nilai spiritual dimana kita akan selalu mengingat dan mendekatkan diri kita kepada Tuhan dengan cara berdzikir dan selalu menanamkan dalam diri masing – masing rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh tuhan dan bertafakur diri betapa agungnya sang maha pemilik alam semesta dan isinya ini.

Di samping itu, ada sebuah nilai kekerabatan yang terbentuk dalam Tradisi ini dimana tumbuhnya rasa saling dalam segala hal, rasa solidaritas, kekeluargaan dan lain sebagainya terlihat jika ada yang belum bisa memainkan Karinding akan dibantu untuk bisa.

Dalam proses regenerasi yang dilakukan agar Tradisi Wirid Karinding ini masih terus dilestarikan adalah mengajak yang lain untuk ikut bergabung jika ada pertunjukkan Tradisi Wirid Karinding, biasanya adalah para remaja yang senang akan berkesenian dan memiliki kemauan untuk belajar seni. Menurut Sonet, aktifitas meregenerasikan Tradisi Wirid Karinding dirasakan banyak manfaatnya. Selain menambah persaudaraan, juga menambah wawasan tentang musik, terutama tentang karinding, yang bisa disebut sebagai jenis musik yang langka. Selain itu, dengan belajar karinding, individu belajar untuk disiplin dalam berkarya. Belajar disiplin akan menumbuhkan kesadaran kepada diri individu tentang rasa memiliki dan apresiasi yang harus tumbuh dengan sendirinya.

E. Struktur Pertunjukkan Wirid Karinding

Tradisi Wirid Karinding ini biasanya dilaksanakan di daerah Sirah Situ Cikopo Cicalengka dan dilaksanakan pada malam hari sekitar sesudah adzan Isya dengan dihadiri oleh masyarakat umum bahkan banyak budayawan atau penggiat seni pun ikut menyaksikan Tradisi Wirid Karinding ini.

Dalam pertunjukannya durasi yang diperlukan biasanya sekitar 1 jam, 45 menit, atau kadang 30 menit saja hal ini tidak menentu. Dalam sebuah Tradisi Sunda Buhun pasti adanya sesajian yang disediakan hal ini dilakukan sebagai tradisi kearifan lokal dan sebagai bentuk rasa syukur akan nikmat yang diberikan oleh sang maha pencipta, namun ketika sesudah selesai acara sesajian ini di makan bersama-sama.

Tradisi Wirid Karinding dipandang sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan, maka pada praktek penyajiannya berlangsung secara bertahap atau berurutan sebagai sebuah satu kesatuan struktur pertunjukan sebagai mana mestinya jenis seni pertunjukan traksi. Berdasarkan hasil penelaahan yang didukung oleh hasil wawancara dengan para seniman praktisinya, bahwa pola atau urutan pertunjukan Wirid Karinding tersebut terbagi tiga bagian yaitu: pra pertunjukan, jalanya pertunjukan dan pasca pertunjukan. Ketiga bagian atau tahapan inilah yang disebut struktur pertunjukan sajian Wirid Karinding pimpinan Apih Sun Sun . Untuk lebih rincinya di bawah ini akan diuraikan berdasarkan tata urutan sebagai berikut.

1. Pra Pertunjukan

Pra pertunjukan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan sebelum jalannya pertunjukkan dimulai, biasanya menyiapkan sesajen yang akan dihidangkan, menggelar tikar untuk para tamu duduk , mengumpulkan properti pertunjukkan, alat musik seperti karinding, celempung, suling dan lainnya, lampu atau lighting untuk pencahayaan karena dilakukan di tempat terbuka dan lain sebagainya.

a) Menyiapkan Sesajen

Sudah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh para seniman pelaku tradisi Wirid Karinding, bahwa di awal permulaan sebelum pertunjukan dimulai terlebih dahulu dilakukan ritual sanduk-sanduk. Ritual Sanduk-sanduk tersebut berupa persembahan sesajen yang terdiri

dari aneka ragam makanan dan minuman yang dipersembahkan sebagai media ritual dalam acara memohon izin dan sekaligus memohon do'a kepada yang maha kuasa berupa sajian mantra-mantra yang dipimpin oleh sesepuh. Permohonan do'a tersebut pada hakikatnya adalah ditujukan langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sang maha pencipta bumi dan sejinya. Tujuan dari permohonan do'a tersebut tiada lain untuk mendapatkan keberkahan dan keselamatan dari berlangsungnya sebuah pertunjukan Wirid Karinding.

Sesajian merupakan hal yang penting dan unsur utama yang harus disediakan. Menurut Koentjaraningrat (2002: 349) Sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan sesajen yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makluk halus, yang berada di tempat-tempat tertentu.

Sesajen atau sesajian merupakan sebuah persembahan yang berisi berbagai makanan yang akan di persembahkan untuk leluhur, menurut kepercayaan sekitar sesajen dapat mendatangkan sebuah keberuntungan, menangkal bala, dan juga sebagai lambang rasa syukur serta bentuk penghormatan pada leluhur. Sesajian juga merupakan sebuah bentuk aktualisasi dari pikiran dan perasaan pelaku agar lebih dekat dengan Tuhan. Sesajian digunakan oleh masyarakat sebagai simbol sarana negoisasi spiritual yang sifatnya ghaib. Diadakannya sesajian dalam Tradisi Wirid Karinding sebagai media untuk berdoa agar setiap ritual atau tradisi lebih sakral dan bermakna dan juga dipercaya mengandung makna untuk menjaga nilai dan norma di masyarakat.

Menurut Apih Sun Sun ketika di wawancarai beliau berpandangan bahwa adanya sesajian atau sesajen tersebut bukan untuk menyembah roh-roh halus namun sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang maha pencipta dan untuk memberikan jawaban kepada khususnya masyarakat

sekitar mengenai tradisi Wirid Karinding. Masing-masing setiap sesajian tersebut memiliki makna atau simbol tersendiri.

Di bawah ini akan dijelaskan kelengkapan sarana sesajen yang biasa di persiapkan untuk memulai jalannya pertunjukan tradisi Wirid Karinding sebagai berikut.



Gambar 3.1 Sesajian

Sumber: Dokumentasi Komunitas

Biasanya yang menyiapkan sesajian tersebut adalah Apih Sun-Sun sendiri beserta nayaga atau yang membantu persiapan acara tersebut, ketika Sesajian telah dipersiapkan dengan disimpan di tengah – tengah dan para tamu di persilahkan untuk duduk melingkar untuk prosesi selanjutnya.

- 1) Nasi tumpeng yang mengkerucut keatas dan menjulang tinggi disimbolkan sebagai keagungan Tuhan Yang Maha Esa dan tunggal, dalam nasi tumpeng dikelilingi lauk pauk serta sayuran yang disimbolkan sebagai ekosistem kehidupan dimana saling menyatu.
- 2) Kemenyan atau Wewangian yang dibakar di simbolkan sebagai jembatan menyambung rasa silih wanian, menyampaikan sebuah pesan, dan sebagai sarana untuk berdoa untuk keselamatan.
- 3) Kelapa Dewegan di simbolkan banyak manfaatnya bagi kehidupan, diibaratkan daunnya, buahnya, airnya, dan pohonnya pun memiliki banyak manfaat dan dapat dirasakan oleh manusia.

- 4) Tanaman Hanjuang di simbolkan sebagai tanaman penolak bala dan dapat menangkal berbagai penyakit.
- 5) Kendi atau tempat menyimpan air dimana air yang di dapat dari air pegunungan asli.
- 6) Umbi-umbian seperti kacang tanah, singkong, ubi jalar dan lain sebagainya.
- 7) Kembang Tujuh rupa seperti bunga mawar merah, bunga mawar putih, kantil, kenanga, melati, melati gambir, sedap malam disimbolkan dengan ritual keagamaan.

Hal ini berarti setiap tradisi atau ritual yang sedang diselenggarakan diharapkan selalu meningkatkan keimanan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b) Tawasulan

Arti Tawasulan adalah permohonan kepada Allah SWT melalui perantara atau wasilah. Dalam tradisi masyarakat Indonesia istilah Wasilah ini disebut dengan Tawasulan. Tawasulan juga berarti mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara berdoa dan berdzikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa tawasul berarti mengerjakan suatu amal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu bermakna sebagai permohonan atau doa kepada sang maha pencipta dengan perantaraan nama seseorang yang dianggap suci dan dekat kepada Tuhan.

Tawasulan juga dapat diartikan sebagai upaya seorang muslim dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan ibadah dan ketaatan serta mengikuti petunjuk dan mengamalkan seluruh amalan yang dicintai dan di ridhai Allah SWT.



Gambar 3.2 Tawasulan
Sumber: Dokumentasi Komunitas

Pada prosesi Tawasulan ini biasanya dipimpin oleh Apih Sun Sun sendiri, namun tidak selalu oleh Apih, terkadang juga di pimpin oleh ustaz, prosesi ini berlangsung sekitar 15-20 menit. Pada prosesi ini diawali dengan para tamu yang hadir duduk melingkar dengan menundukan kepala yang menandakan mereka berd'oa agar khusyu dan khidmat, Tawasulan ini diawali dengan membaca shalawat Nabi yang di maksudkan untuk mend'oakan atau memohon berkah kepada Allah SWT yang ditujukkan untuk nabi dengan ucapan, pernyataan serta pengharapan, selain itu juga membaca do'a khususkan kepada orang yang sudah meninggal dunia, membaca surah-surah pendek seperti Al-fatihah, An-naas, Al-falaq, Al-ikhlas, ayat kursi dan do'a lainnya, setelah itu di tutup lagi dengan shalawat Shalatul malikil ghafar yang sering di bacakan yaitu "Ya nabi salam alaika, Ya rasul salam alaika, ya habib salam alaika, sholawatullah alaika ..."

Tujuan dari prosesi tawasulan ini yaitu untuk mendekatkan diri kepada sang maha pencipta dan ucapan syukur atas hidup yang telah diberikan oleh Tuhan kepada kita semua serta meminta diberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses pertunjukkan berlangsung.

Menurut keteterangan Apih Sun Sun, Tawasulan dalam pertunjukkan tradisi Wirid Karinding ini harus ada atau dilaksanakan karena sebagai pembuka

acara agar diberikan kelancaran dan kemudahan dalam berlangsungnya acara , doa bersama yang dilakukan pun selain untuk diri kita sendiri juga di tujuhan untuk kanjeng Nabi Muhammad SAW, para malaikat, sahabat Nabi, para Wali dan Ulama. Serta karuhun yang sudah meninggal seperti orang terdahulu atau sanak keluarga kita agar diberikan tempat terbaik di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Namun disamping itu , tujuan utamanya yaitu untuk mendekatkan diri kepada sang maha pencipta.

2. Jalannya Pertunjukan

Pertunjukan Wirid Karinding diawali dengan bubuka (pembukaan) dengan cara-cara sebagai berikut:

a) *Rajah Bubuka*

Menurut KBBI, Rajah merupakan gambaran atau tanda yang dipakai sebagai jimat untuk penolak bala atau penyakit. Rajah merupakan sebuah praktik yang ditemukan hampir di semua tempat dengan fungsinya sesuai dengan adat setempat pula. Sedangkan Bubuka merupakan rangkaian pertunjukkan yang menjadi simbolisasi penghormatan dari yang menggelar acara kepada para tamu yang sudah hadir, upacara bubuka biasanya diletakkan sebagai pembukaan dari suatu acara atau perhelatan yang dihadiri oleh banyak orang.

Pengertian rajah bubuka yaitu rajah yang dimainkan sebagai pembuka dari sebuah pertunjukkan atau sebuah upacara adat yang berisi doa-doa atau pemanggilan roh leluhur. Rajah dalam kebudayaan sunda merupakan sebuah ritual yang wajib dilaksanakan sebelum melaksanakan upacara adat di Tatar Sunda.

Dalam hal ini, Rajah bubuka dilakukan setelah Tawasulan yang dipimpin oleh satu orang untuk mengawali acara Tradisi Wirid Karinding sekaligus juga mengucapkan terimakasih kepada tamu-tamu yang sudah hadir dan menyempatkan waktunya untuk mengikuti rangkaian acara Tradisi Wirid Karinding

ini. Sebelum membacakan Rajah satu orang yang memimpin acara ini memaparkan juga apa saja rangkaian acara yang akan dilakukan setelah proses ini berlangsung. Biasanya durasi proses membacakan rajah ini diperlukan waktu sekitar 10-15 menit.

Prosesi selanjutnya yaitu pemimpin rajah bubuka menyebutkan sebuah kalimat “BISMILLAH NGAGUAR AWI ASALWIWITAN” yang dimana untuk mengawali pembacaan Rajah.



Gambar 3.3 Rajah Bubuka

Sumber: Dokumentasi Komunitas

Dalam Tradisi Wirid Karinding, Rajah Bubuka ini ditujukan untuk alam antara manusia dengan alam dan alam dengan manusia dimana masing – masing memberikan manfaatnya sendiri. Terkadang pada proses ini terdapat pembacaan puisi atau sajak dimana isinya berhubungan dengan alam atau ngaguar awi.

Dalam fungsinya, belum ditemukan fungsi rajah secara utuh seperti yang telah diungkapkan oleh Ajip Rosidi (Sastrawan Indonesia) dalam bukunya Beber Layar berpendapat bahwa “nye eta sababna nu matak nepi kiwari teu acan aya nu meser fungsi tina rajah, naon tali tumalina jeung kapercayaan karuhun urang, naon fungsi pantun dina hirup kumbuh sunda buhun” (1989: 58). Namun dapat diartikan mungkin saja fungsi rajah adalah sebagai do'a yang di dalamnya terdapat sebuah ciri-ciri kehidupan dan penghormatan orang Sunda pada zaman dahulu terhadap suatu

kekuatan yang dianggap lebih besar dari manusia itu sendiri (ghaib).

b) *Patarema Rasa*

Kata Patarema sendiri diambil dari bahasa sunda buhun yang mempunyai arti patepa tepe (saling berkaitan). Sedangkan rasa berarti kekuatan halus yang menyatu. Dapat diartikan patarema rasa yaitu sebuah rasa yang saling berkaitan satu sama lain dan memiliki satu tujuan bersama. Patarema rasa juga diartikan sebagai rasa silih asah, silih asih, silih asuh antara satu sama lainnya yang akan menciptakan rasa saling satu sama lainnya.



Gambar 3.4 Patarema Rasa

Sumber: Dokumentasi Komunitas

Proses ini dilakukan sebelum acara Wirid Karinding berlangsung, berlangsung sekitar 5-10 menit biasanya dipimpin oleh Apih Sun Sun sendiri. Pada proses ini masing-masing individu duduk membentuk melingkar, namun saling berpegangan tangan dengan tangan kanan diatas dan tangan kiri dibawah dan selama proses ini berlangsung tidak boleh dilepaskan hal ini dimaksudkan untuk sama-sama menyatukan rasa agar proses demi proses berjalan lancar dan khidmat.

Menurut penuturan Apih Sun Sun ketika diwawancara, menjelaskan bahwa patarema rasa ini merupakan hal yang penting atau harus ada dalam setiap prosesi Tradisi Wirid Karinding karena sudah menjadi runtutan acara dan tidak boleh di tinggalkan, dalam hal ini dimaksudkan untuk saling menyatukan sebuah rasa satu sama lain, selain itu juga ketika akan

melakukan puncak acara atau Wirid Karinding dibutuhkan keyakinan semua orang yang mengikuti acara tersebut untuk saling meyakini setiap hal yang kita lakukan dapat bermanfaat bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain juga. Hikmah yang dapat kita ambil dari prosesi ini sikap saling dalam segala hal dan menyatukan sebuah rasa agar satu rasa satu tujuan.

c) Pertunjukkan *Wirid Karinding*

Setelah prosesi Patarema Rasa dilakukan maka proses selanjutnya adalah puncak acaranya yaitu Wirid karinding. Dalam prosesi ini masing-masing mempersiapkan karinding untuk dimainkan, setelah itu satu orang mengawali dengan mengucapkan “Bismillahirohmanirohim”.

Sebagaimana pendapat dari Kimung (Penggiat Karinding) dalam memainkan karinding harus ada tiga aspek yaitu “Yakin, Sabar, Sadar” ketiga bagian ini merefleksasikan nilai, oral, dan ajaran yang terkandung dalam sebuah karinding. Maksud ketiga aspek ini yaitu di pegang dengan yakin, ditabuh dengan sabar, dan sadar atau ikhlas ketika memainkan karinding. Filosofi dari yakin, sabar, dan sadar ini jika kita sudah bisa disatukan dalam sebuah harmoni maka akan sangat berguna untuk membentuk sebuah kepribadia manusia dalam sisi-sisi kehidupannya yang akan menjadikan manusia yang sederhana arif, harmonis dan memiliki ketenangan jiwa.



Gambar 3.5 Prosesi Wirid Karinding

Sumber: Dokumentasi Komunitas

Berbeda dari memainkan Karinding pada umumnya, Wirid Karinding ini merupakan sebuah refleksi dari musik tradisi (Karinding) dengan Konsep Agama (Wirid). Dalam proses ini diawali dengan satu orang yang memainkan karinding dan selang waktu satu atau dua menit di ikuti oleh yang lainnya. Biasanya durasi proses Wirid Karinding ini sekitar 10-20 menit, sambil memainkan Karinding di dalam hati berdzikir dan berdoa dengan khusyu dan khidmat dengan tujuan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan nikmat hidup yang diberikan. Dalam Prosesi Wirid Karinding ada pembacaan sebuah sajak atau puisi yang dibacakan oleh satu orang, biasanya pemilihan sajak atau puisi ini yang berkaitan dengan Manusia dengan Alam atau Manusia dengan Tuhan.

Selain itu pula dalam prosesi Wirid Karinding ini ada “ngahaleuang” atau berdendang/bersenandung di mana dilakukan oleh satu orang, hal ini dilakukan sebagai pemanis dalam proses Wirid Karinding ini.

Dalam sebuah pertunjukkan Wirid Karinding, selain utamanya memainkan Kariding sebagai musik tradisi namun di dalam hati juga sambil melafadzkan Dzikir atau Wirid. Pada hakikatnya Dzikir atau Wirid merupakan sesuatu yang diucapkan oleh lisan dan hati yang dimaksudkan memuji Allah SWT, perintah berdzikir juga disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, dengan salah satu suratnya adalah surat Al-Ahzab ayat 41-42 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (mengingat) kepada Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepadanya pada waktu pagi dan petang.” (Al-Ahzab: 41-42).

Melalui ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan seluruh umat muslim untuk memperbanyak berdzikir atau Wirid kapanpun itu, dengan melibatkan Tuhan dalam setiap hal yang kita lakukan maka

InsyaAllah hidup akan selalu diberikan kelancaran dan kemudahan. Biasanya dalam Wirid Karinding selalu berdzikir Syariat atau dzikir Qalbi (Dzikir hati) dengan menyebutkan bacaan-bacaan seperti :

- Tasbih (Subhanallah) yang artinya “Maha suci Allah”
- Tahmid (Alhamdulillah) yang artinya “Segala Puji Bagi Allah”
- Takbir (Allahu Akbar) yang artinya “Allah Maha Besar”
- Tahlil (Laa ilaha illallah) yang artinya “Tiada Tuhan Selain Allah”
- Bacaan Istigfar (Astaghfirullah) yang artinya “Aku Memohon Ampun Kepada Allah”

Selain Dzikir atau Wirid juga, selalu bershalawat yang ditujukan untuk Nabi besar kita, para sahabat Nabi, dan khalifah Allah SWT. Biasanya shalawat yang sering dibaca yaitu shalawat Ya nabi Salam Alaika, sholawat ini biasanya dibaca saat mahalul qiyam atau berdiri saat pembacaan kitab Al-Barzanji sebagai suatu penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW.

Wirid Karinding ini sangat ditunggu-tunggu oleh penonton dan harus dilakukan dengan khidmat terutama oleh pemain-pemain Wirid Karinding tersebut. Tujuan adanya proses Wirid Karinding ini sebagai bentuk selalu mengingat Tuhan yang Maha Esa dengan cara wirid atau berdzikir selalu mengingat sang maha pencipta namun dipadukan dengan sebuah seni musik berupa Karinding sebagai medianya.

Menurut Apih Sun Sun selaku pengagas Tradisi Wirid Karinding ini pun berpandangan bahwa ketika kita melakukan sebuah Tradisi Wirid Karinding tersebut kita harus menyatu dengan alam atau bersetubuh dengan alam, ada sebuah pandangan bahwa alam dijadikan sebuah sumber kehidupan manusia karena manusia sangat bergantung pada alam, diibaratkan untuk membuat karinding harus ada bahan dasar seperti bambu dan bambu tersebut

didapatkan dari alam. Selain itu pula ketika melakukan prosesi wirid karinding ini dilaksanakan di alam terbuka yang lebih luas agar lebih leluasa. Ada sebuah pepatah mengatakan bahwa “Ketika kita dekat dan memelihara alam maka kita pun satu titik lebih dekat dengan sang maha pencipta”.

3. Pasca Pertunjukan

Sebagai akhir dari serangkaian pertunjukan Wirid Karinding tersebut yaitu dilakukannya proses *eling* dan *Luburan* atau disebut bubaran.

a) *Eling*

Eling dalam KBBI berarti 1) Berpikiran sehat, bijaksana, pantas 2) Ingat Tuhan Yang Maha Esa (dalam sebuah aliran kepercayaan). *Eling* disini berarti kesadaran. Proses *Eling* merupakan proses menyadarken diri dari hening setelah melakukan proses Wirid Karinding.

Eling juga dapat diartikan sebagai sebuah bentuk kesadaran bahwa manusia harus berserah diri secara total kepada Tuhan Yang Maha Esa yang terwujud dalam bentuk lahir dan batin. Makna tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang taat beribadah sesuai dengan keyakinannya, dan berperilaku sesuai petunjuk yang telah diatur dalam ajaran masing-masing, sikap dan perilaku yang diterapkan dalam hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 3.6 *Eling*

Sumber: Dokumentasi Komunitas

Proses ini dilakukan setelah prosesi Wirid Karinding dimana dipimpin oleh satu orang yang memberitahukan bahwa Acara Wirid Karinding ini telah selesai, biasanya

prosesi ini dilakukan sekitar 5 sampai 10 menit setelah itu semua orang yang ada di tempat tersebut berdiam diri sejenak sambil menundukkan kepala dan sambil mengucapkan syukur kepada sang maha pencipta karena di berikan kelancaran sehingga dapat menyelesaikan proses demi proses Tradisi Wirid Karinding dengan baik.

Prosesi ini harus ada dalam Tradisi Wirid Karinding karena setiap rangkaian acara yang telah dibuat atau dilakukan pasti memiliki maknanya tersendiri, baik itu untuk individu maupun kolektif.

b) Tradisi Lubaran

Dalam perspektif Sunda, lubaran berasal dari kata lubar yang berarti 1) Bubar, 2) Habis, 3) Hilang. Maka dapat diartikan bahwa lubaran adalah momen yang tepat untuk saling membubarkan dosa, dendam dan kesalahan atau dengan kata lain saling memaafkan.



Gambar 3.7 Lubaran

Sumber: Dokumentasi Komunitas

Dalam Tradisi Wirid Karinding, proses lubaran merupakan proses terakhir dalam acara Wirid Karinding. Lubaran disini yaitu saling meminta maaf satu sama lainnya sambil berpelukan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk syukur karena telah menyelesaikan Tradisi Wirid Karinding ini dengan baik dan khidmat serta ucapan terimakasih karena sudah melakukan yang terbaik untuk acara ini.

Dalam prosesi ini tidak ada yang memimpin, namun sudah menjadi kebiasaan ketika selesai acara mereka saling meminta maaf satu sama lainnya,

disamping itu juga dalam prosesi Lubaran ini dijadikan sebagai ajang mempererat tali persaudaraan antara satu sama lain, dengan saling memeluk dan meminta maaf merupakan salah satu bentuk kerendahan hati pribadi.

F. Memahami Fungsi dan Makna pada Tradisi Wirid Karinding

Setelah mencermati pembahasan dari hal-hal yang pokok substansi penelitian, maka persoalan fungsi dan makna dapat dipahami secara bagian perbagian yang saling terkait antara keduanya. Di bawah ini dapat dipaparkan mengenai pengertian fungsi dan makna terkait dengan substansi penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

Setiap kebudayaan pasti memiliki sistem yang mengaturnya, dalam hal ini adalah suatu masyarakat itu sendiri. Dalam sistem budaya terdapat serangkaian konsep yang abstrak dan dengan ruang lingkup luas yang hidup di sebagian besar warga masyarakat mengenai apa saja hal-hal yang dianggap penting dan bernilai dalam suatu kehidupan masyarakat itu sendiri. Nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam kehidupannya, dalam hal ini cakupannya lebih tinggi dari sistem tindakan yang lain.

Dalam suatu masyarakat tradisi, budaya akan selalu melekat pada setiap masing-masing individu maupun kelompok. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dalam kehidupan masyarakat itu sendiri banyak ragamnya, salah satunya adalah sebuah Tradisi.

Tradisi merupakan kebiasaan yang terus menerus di lakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang berhubungan dengan unsur budaya. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat

magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.

Dalam sebuah tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat,pasti memiliki fungsi dan makna didalamnya bagaimana masyarakat atau individu merasakan fungsi dari sebuah tradisi dan bagaimana mereka memaknainya. Maka dari itu dibawah ini akan dijelaskan pengertian fungsi dan makna secara umum.

1. Pengertian Fungsi

Menurut KBBI, Fungsi merupakan kegunaan suatu hal atau daya guna serta perkerjaan yang di lakukan. Sedangkan menurut The Liang Gie dalam skripsi Nining Haslinda Zainal menyebutkan bahwa “Fungsi merupakan serancangan aktivitas atau kegiatan yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaanya atau hal lainnya. Pada umumnya Fungsi juga dapat di artikan sebagai kegunaan atau manfaat dari suatu hal dan memiliki pengertian yang positif.

Dalam ungkapan Shils berpandangan bahwa “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka”. Suatu tradisi pasti memiliki fungsi bagi masyarakat penuturnya yang dimana untuk sebagian masyarakat yang masih memegang adat dan tradisi dijadikan sebagai warisan historis yang memiliki manfaat untuk kehidupan.

Sebuah tradisi tercipta di masyarakat agar manusia kaya akan nilai sejarah dan budaya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, dimana kehidupan yang

harmonis dengan mudah dapat terwujud jika sesama manusia bisa saling menghargai dan menghormati dan juga dapat menjalankan budaya tradisinya dengan baik dan benar sesuai dengan aturan yang ada.

Menurut Soerjono Soekanto (2011:82) *Fungsi dari tradisi* antara lain yaitu sebagai:

- a) Penyedia fragmen warisan yang historis.
Maksudnya adalah sebuah tradisi seperti sebuah gagasan atau material yang dapat digunakan orang sebagai tindakan untuk membangun masa depan dengan berdasarkan pengalaman di masa lalu.
- b) Pemberi legitimasi dalam pandangan hidup
Maksudnya Tradisi berfungsi memberikan pandangan hidup, sebuah keyakinan , dan pranata sosial dari sebuah aturan yang telah ada dimana dalam hal ini membutuhkan sebuah pembedaran agar dapat mengikat anggotanya. Legitimasi yang terdapat dalam sebuah tradisi yaitu dimana setiap orang selalu memiliki keyakinan walaupun dengan resiko yang paradoks, yaitu sebuah tindakan hanya akan dilakukan karena orang lain juga melakukan hal yang sama di masa lalu, keyakinan ini diterima karena semata – mata sebelumnya mereka telah menerimanya.
- c) Penyedia simbol dalam identitas kolektif.
Maksudnya Tradisi berfungsi sebagai simbol identitas kolektif yang meyakinkan dan memperkuat loyalitas antar kelompok, komunitas ataupun suatu masyarakat.
- d) Tempat pelarian atau ketidakpuasan.
Maksudnya Tradisi berfungsi

membantu menyediakan tempat pelarian dari ketidakpuasan maupun kekecewaan dalam kehidupan modern. Tradisi juga menawarkan masa lalu yang lebih bahagia dan menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam suatu keadaan yang krisis.

2. Pengertian Makna

Menurut Hornby dan Sudaryat, (2009: 13) menjelaskan bahwa makna merupakan apa yang kita artikan atau di maksudkan oleh kita. Sedangkan Dajasudarma, (1999: 5) menjelaskan bahwa makna merupakan pertautan antara unsur-unsur bahasa sendiri, sedangkan Purwadarminto menjelaskan juga bahwa makna berarti arti atau maksud.

Selain itu, pendapat dari Brown dalam Sobur (2006: 256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Langer memandang makna sebagai suatu hubungan yang kompleks, diantara simbol, objek, dan orang. Dalam sebuah tradisi pasti memiliki makna yang terkandung di dalamnya terkait dengan keberadaan simbol. Dalam artian ini budaya memiliki sistem makna yang simbolik yang pada kenyataannya memberikan sebuah pandangan tentang hal – hal yang sudah nyata dan telah menjadi sebuah kepercayaan masyarakat atau kelompok itu sendiri. Makna yang ada dalam suatu budaya niscaya memiliki keterkaitan satu sama lain dalam menjalankan sebuah tradisi yang ada di masyarakat (Muforohah, 2014: 9).

G. Aplikasi Teori Struktural Fungsional Radcliffe Brown dalam Tradisi Wirid Karinding

Sebuah tradisi pasti memiliki makna dan fungsi di dalamnya, demikian pula hal nya yang terdapat dalam tradisi Wirid Karinding, bahwa makna dan fungsi dengan sendirinya telah melekat sebagai realitas budaya. Sebuah budaya atau tradisi

dalam perspektif Struktural Fungsional adalah keterkaitan antara sub sistem kebudayaan yang menghasilkan sesuatu lainnya. Misalnya keterkaitan struktural sosial dengan kebudayaan pada suatu masyarakat tertentu. Selain itu juga perspektif teori Struktural Fungsional memandang bahwa budaya bukan warisan biologis namun kebudayaan ada dan tercipta melalui hal-hal lain seperti masyarakat, bahasa, ekonomi dan lain sebagainya, hal ini sebanding dengan bagaimana kebudayaan atau sebuah tradisi muncul karena kesepakatan sebuah kelompok masyarakat dimana diciptakan karena kesadaran bahwa tradisi ini harus selalu di lestarikan guna sebagai kearifan lokal masyarakat setempat.

Terkait dengan pernyataan tersebut, maka Tradisi Wirid Karinding tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari bentuk hasil adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya memelihara dan mengembangkan tradisi dalam berbagai perwujudanya. Keberadaan tradisi Wirid Karinding dijadikan sebagai bentuk kekayaan budaya dan seni daerah setempat yang memadukan unsur seni dengan agama. Tradisi Wirid Karinding disamping memiliki keunikan yang khas sebagai seni tradisi berbasis keagamaan, juga sebagai bentuk seni pertunjukan rakyat berbasis kearifan lokal.

Tradisi Wirid Karinding yang sudah ada sejak beberapa tahun kebelakang menjadi ikon yang unik khususnya di daerah Cicalengka ini. Tradisi Wirid Karinding ini dibentuk dengan sebuah ide gagasan komunitas Wirid Karinding yang memandang bahwa pelestarian nilai-nilai luhur tradisi budaya termasuk seni tradisi harus terus dilakukan dari waktu ke waktu berwujud karya-karya nyata yang dapat diterima di masyarakat.

Selain itu, konsep pokok dari teori ini adalah sebuah gagasan mengenai fungsi dan makna itu sendiri. Pengertian fungsi merujuk pada manfaat budaya bagi suatu

masyarakat contohnya seperti fungsi religi dapat mempersatukan masyarakat. Dalam hal ini fungsi dari tradisi Wirid Karinding yaitu untuk menjaga silaturahmi satu sama lain dan sebagai pelestarian sebuah musik tradisi dengan konsep agamanya di dalamnya, disamping itu juga Tradisi ini sebagai fungsi religi atau keagamaan dimana selain sebagai sebuah pertunjukkan musik tradisi yaitu Karinding namun juga dibarengi dengan konsep agama yaitu berdzikir atau bershallowat yang dimaksudkan untuk selalu mengingat tuhan yang Maha esa dan menjadi jembatan agar selalu dekat dengan Tuhan kita. Dalam Tradisi Wirid Karinding ini juga terdapat ritual-ritual keagamaan yang dijadikan sebuah pertunjukkan dengan setiap prosesi demi prosesi nya dilakukan dengan khidmat dan mengandung makna yang terkandung didalamnya.

Menurut pandangan Radcliffe Brown bahwa sebuah fungsi itu didasarkan pada pemikiran yang menyebutkan bahwa sebuah budaya sebagai mekanisme yang adaif membuat manusia mampu menjaga kehidupan sosial budaya sebagai suatu komunitas yang teratur. Pendekatan ini didasarkan atas analogi organik-eksplisit. Artinya, setiap kebiasaan dan keyakinan suatu masyarakat memainkan beberapa beberapa bagian peran yang menentukan dalam kehidupan komunitas. Dalam hal ini, Komunitas Wirid Karinding melaksanakan sebuah pertunjukkan Wirid Karinding dengan didasari sebuah ekspresi berbudaya dan solidaritas sosial antara satu sama lainnya. Seperti hal nya salah satu prosesi dari Tradisi Wirid Karinding ini ada Patarema Rasa. Pada prosesi ini semua orang yang hadir saling berpengangan tangan antara tangan kanan diatas dan tangan kiri dibawah tidak boleh dilepaskan yang dianggap sebagai rasa saling antara satu sama lain dengan saling menyatukan rasa satu sama lain agar prosesi selanjutnya berjalan dengan lancar.

Mencermati pandangan tersebut, bahwa fungsi sosial sebuah fenomena

kebudayaan mempunyai efek dan pengaruh timbal balik antara sistem budaya dengan sistem sosial. Sistem ini membentuk sebuah jaringan yang saling ada ketergantungan. Kebudayaan tetap hidup dan tidak pernah mati selama penggunanya ada. Dalam tradisi Wirid Karinding yang dikaji menggunakan Teori Struktural Fungsional yang merupakan sebuah kesadaran dari komunitas Wirid Karinding ini bahwa mereka membutuhkan sebuah budaya atau tradisi yang di bentuk tidak hanya sekedar sebagai ikon tradisi milik kelompok namun disamping itu diciptakan agar kita senantiasa selalu mengingat Tuhan dan mendekatkan diri kepada tuhan kita yang dituangkan dalam sebuah musik berbasis tradisi dengan dibarengi oleh sebuah konsep agama yaitu melafadzkan nama-nama Allah SWT atau bershallowat maka terciptalah sebuah Komunita atau kelompok masyarakat Wirid Karinding di Cicalekka ini. Dalam proses pertunjukannya membawa sebuah kesadaran moral dan sosial bahkan pertunjukkan Wirid Karinding ini mampu mengakrabkan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam, dan jauh lebih dari itu anatara manusia dengan tuhannya. Hal ini ditemukan hubungan yang jelas antara ritual, manusia, dan alam.

H. Wirid Karinding sebagai sarana ritual

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, Wirid Karinding berfungsi sebagai sarana ritual dari komunitas Wirid Karinding. Sarana ritual adalah sebuah bentuk fungsi yang berhubungan dengan ritus atau keagamaan. Ritual merupakan hal hal yang dilakukan dalam rangka mengadakan sebuah acara pertunjukkan, atau dilakukan secara berulang dan dianggap sebagai sebuah kebiasaan. Disamping itu juga ritual diartikan sebagai kepercayaan terhadap kekuatan ghaib atau adikodrati yang sering diwujudkan dengan berbagai cara menggunakan sesajian, pengucapan doa-doa, pembacaan rajah bubuka yang

dimaksudkan untuk penolak bala dan lain sebagainya. Kedudukanya Tradisi Wirid Karinding sebagai sarana ritual, bukan bertujuan untuk menyembah roh-roh halus atau mempercayai adanya kekuatan ghaib yang ada di sana, namun lebih bermaksud semata-mata upaya membangun komunikasi antara manusia dengan sang maha pencipta Tuhan Yang Maha Esa.

Bentuk perwujudan dari ritual tersebut di dalamnya terdapat sarana kelengkapan yang harus tersedia ketika akan berlangsungnya ritual. Sarana kelengkapan ritual tersebut termasuk ke dalam prosesi sanduk -sanduk menyiapkan sesajian yang terdiri dari; nasi tumpeng, kembang tujuh rupa, tanaman hanjuang, kelapa dewegan, dupa, kemenyan atau wewangian, kendi yang berisi air, dan umbi-umbian atau kacang-kacangan dan lain-lain. Keberadaan sesajian sebagai sebuah bentuk aktualisasi dari pikiran dan perasaan pelaku agar lebih dekat dengan Tuhan bukan hanya untuk menyembah atau sebagai sajian bagi roh-roh yang bersifat ghaib. Selain itu juga ritual dipandang sebagai media untuk berdoa agar setiap ritual atau tradisi lebih sakral dan bermakna dan juga dipercaya mengandung makna untuk menjaga nilai dan norma di masyarakat.

Selain menyiapkan sesajian, dilakukan pula tradisi pembacaan rajah yang ditujukan untuk alam antara manusia dengan alam dan alam dengan manusia dimana masing-masing memberikan manfaatnya yang saling terkait. Fungsi rajah adalah sebagai do'a yang di dalamnya terdapat sebuah ciri-iri kehidupan dan penghormatan orang sunda pada zaman dahulu terhadap suatu kekuatan yang dianggap lebih besar dari manusia itu sendiri (ghaib). Dalam teks tulisan Rajah Bubuka pun menggunakan bahasa buuh jangjawakan di mana orang awam kebanyakan tidak mengerti dengan arti dari rajah tersebut.

Selain itu pula, tradisi ini dimaksudkan untuk selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara membuat sebuah pertunjukkan atau ritual-ritual yang dilakukan, dalam tradisi ini tidak ada larangan apapun yang tidak boleh dilakukan selama prosesi berlangsung, namun hanya saja dalam mengikuti acaranya harus tertib dan khidmat. Melalui Tradisi Wirid Karinding ini pun diharapkan dapat mengaplikasikan nilai – nilai kekhusyuan yang disinerjikan dengan lingkungan sekitar baik oleh pelaku Wirid Karinding atau dengan alam sekitar.

I. Wirid Karinding sebagai Media Dakwah

Selain sebagai sarana ritual atau keagamaan, Wirid Karinding berfungsi sebagai media dakwah. Seperti hal nya pada zaman dahulu, orang terdahulu memakai karinding sebagai alat untuk berkomunikasi, mengusir hama di ladang petani, dan penghibur hati atau sebagai media tafakur. Dikutip dari sumber internet, menurut Taufik Arrahman mengatakan bahwa Dakwah dari mimbar ke mimbar sudah banyak dilakukan, namun dakwah melalui budaya menjadi salah satu cara untuk menjangkau masyarakat agar lebih mengenal agama Islam secara menyeluruh.

Fakta budaya membuktikan bahwa fungsi Karinding pada zaman dahulu tidak hanya sekedar digunakan sebagai alat pengusir hama di ladang namun juga sebagai media dakwah. Selain berdakwah pada zaman dahulu juga memperkenalkan alat musik karinding, tak jarang banyak yang merasa tertarik untuk melihatnya karena bentuknya yang unik dan memiliki suara yang khas. Selain itu pula Karinding digunakan sebagai irungan dari lagu-lagu yang akan dibawakan sebagai contoh membawakan lagu panggeing batin yaitu lagu yang berisi tentang ajakan mengingat kematian atau ketika mati seseorang tidak akan membawa apa-apa selain amal ibadahnya.

Seiring dengan perkembangannya, komunitas Tradisi Wirid Karinding di Cicalengka sering mendapat undangan untuk melakukan pertunjukan di beberapa acara yang berhubungan dengan acara keagamaan seperti memperingati Maulid Nabi, tabligh akbar dan lain sebagainya. Tujuannya pada dasarnya mengupayakan untuk ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan senantiasa harus selalu bersyukur atas hidup dan nikmat yang telah diberikan. Selain itu juga komunitas Wirid Karinding ini ingin melawan stigma negatif yang seringkali menyebut karinding selalu berkaitan dengan hal-hal yang mistis.

Dalam sebuah pertunjukkan Wirid Karinding pada dasarnya tidak hanya sekedar memainkan alat musik, melainkan sambil bermain Karinding juga di dalam hati sambil melafadzkan Dzikir memuji kebesaran Allah SWT. Berkaitan dengan kewajiban berdzikir sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 41-42 yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (mengingat) kepada Allah dengan dzikir yang sebanyak – banyaknya. Dan bertasbihlah kepadanya pada waktu pagi dan petang." (Al-Ahzab: 41-42).

Melalui ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan semua umat muslim untuk memperbanyak berdzikir atau Wirid setiap saat. Manusia harus senantiasa melibatkan Tuhan dalam setiap hal yang kita akan dan sedang lakukan agar mendapat keberkahan dan keselamatan hidup.

Berikut adalah kalimat-kalimat Dzikrullah yang dipergunakan saat penyajian tradisi Wirid Karinding sebagai berikut.

- a) Tasbih (Subhanallah) yang artinya "Maha suci Allah"
- b) Tahmid (Alhamdulillah) yang artinya "Segala Puji Bagi Allah"
- c) Takbir (Allahu Akbar) yang artinya "Allah Maha Besar"

- d) Tahlil (Laa ilaha illallah) yang artinya "Tiada Tuhan Selain Allah"
- e) Bacaan Istigfar (Astaghfirullah) yang artinya "Aku Memohon Ampun Kepada Allah"

Selain Dzikir atau Wirid juga, selalu bershalawat yang ditujukan untuk Nabi besar kita, para sahabat Nabi, dan khalifah Allah SWT. Biasanya shalawat yang sering dibaca yaitu shalawat Ya nabi Salam Alaika, sholawat ini biasanya dibaca saat mahalul qiyam atau berdiri saat pembacaan kitab Al-Barzanji sebagai suatu penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW.

Pada hakikatnya bahwa prosesi yang dilakukan dalam tradisi Wirid Karinding tersebut senantiasa ditujukan untuk selalu mengingat Allah SWT, karena tanpanya kita bukan apa-apa. Selain untuk diri sendiri, kita juga harus selalu mengingatkan orang lain terutama umat muslim agar selalu senantiasa dekat dengan Allah SWT dan beribadah sesuai perintahnya, menjauhi larangannya, serta senantiasa selalu berbuat kebaikan kepada orang lain.

J. Wirid Karinding sebagai media hiburan

Sesuai dengan fakta kesejarahan tentang seni Karinding bahwa alat musik karinding pada zaman dahulu berfungsi sebagai alat pengusir hama di ladang petani. Melalui permainan alat musik Karinding yang dilakukan di area ladang sawah, maka tanaman padi dapat terhindar dari serangan hama binatang . Disamping sebagai alat pengusir hama binatang, juga Karinding pada zaman dahulu digunakan sebagai hiburan taktala masa panen tiba.

Seiring dengan perkembangannya, musik Karinding sebagai musik yang dimainkan secara mandiri atau perorangan lambat laun berubah menjadi musik hiburan yang dalam tradisi karwaitan Sunda disebut kalangenan (hobi).

Saat ini Karinding sudah tidak bisa dianggap sebagai instrumen Tradisional yang sederhana lagi namun seringkali Karinding ini di padukan dengan alat musik lainnya seperti celempung, gitar, kacapi, kohkol dan lain sebagainya. Bahkan alat musik Karinding sekarang sering dikolaborasikan dengan musik barat (musik Jazz) dalam bentuk festival dan pertunjukan musik komersil. Karinding kini telah menjadi bentuk kesenian yang populer dalam sebuah komunitas masyarakat, kepopuleran ini juga ternyata membawa pengaruh yang positif terhadap perkembang bentuk dan fungsinya.

Dalam hal ini, Wirid Karinding tidak hanya digunakan sebagai sarana ritual atau media dakwah namun berfungsi juga sebagai media hiburan. Pertunjukan Wirid Karinding dapat disajikan sangat menarik dengan menghadirkan pola sajian yang enak didengar dan nyaman ditonton sebagai menu hiburan yang merakyat. Sehingga pada kesempatan-kesempatan lain serting diundang ke dalam acara hiburan-syukuran warga.

K. Makna Spritual

Mengungkap persoalan makna di balik Karinding sebagai alat musik pada kenyataannya tidak hanya sekedar alat musik, akan tetapi ada sisi nilai spiritual yang melekat di dalamnya. Secara fisik alat musik Karinding termasuk jenis instrumen musik radisional yang berukuran kecil dan sensitif karena berkaitan dengan sumber bunyi yang dihasilkan oleh Karinding. Seperti kita ketahui bahwa instrumen Karinding dimainkan dengan cara dipukul pukul oleh ujung telunjuk (*sunda = ditoel*) diletakan dimulut sebagai resonansinya (ruang sumber bunyi). Cara memainkannya menggunakan teknik dan keterampilan yang khusus agar menghasilkan bunyi suara Karinding yang nyaring dan jernih terdengarnya. Dalam sisi lain Karinding disebut juga sebagai musik getar artinya alat musik yang digetarkan.

Berangkat dari ilustrasi tersebut, maka musik Karinding dapat dimaknai sebagai simbol kekuatan energi manusia untuk menyatukan antara rasa batin atau perasaan musical dengan keadaan alam sekitar yang memberi kehidupan kepada manusia. Keadaan alam dapat diwujudkan dengan suasana udara yang sejuk, angin yang menyegarkan yang dapat menggerakan pepohonan di sekelilingi kita. Bersatunya suasana hati dengan kehidupan ragawi manusia sebagai wujud spiritual rohani antara diri manusia dengan alam disekitarnya. Hal-hal seperti itulah yang membuktikan di balik musik Karinding terdapat makna spiritual kehidupan yang melibatkan hati dan perasaan keindahan pada diri manusia dengan alamnya.

Berkaitan dengan pertunjukan Wirid Karinding sebagai alat musik berbasis religi tersebut, maka secara kajian makna menunjukkan sebuah keadaan perasaan jiwa manusia yang secara mandiri maupun berkelompok bisa membangun suasana religius, khidmat dan juga menghibur.

Filosofi lain dari alat musik Karinding adalah sebuah keyakinan, dimana bentuk karinding secara keseluruhan membentuk huruf alif dengan kujang bagian pemegangnya hal ini mengandung makna kita harus memegang keyakinan pada Allah SWT, keseimbangan antara kita dan alam ciptaanya. Selain itu bambu terbuat dari alam, bermakna kita harus bisa merasakan alam, bersatu dengan alam. Bila kita sudah menyatu maka akan satu arah.

Hal ini sebanding dengan apa yang diutarakan oleh Apih Sun Sun selaku pengagas Wirid Karinding ketika di wawancarai di kediamannya, menyebutkan bahwa Wirid Karinding ini merupakan sebuah bentuk refleksi atau pengkomunikasian kita antara diri kita dengan diri kita, diri kita dengan alam, lebih jauh dari itu antara diri kita dengan sang maha pencipta. Maka dari itu, Wirid Karinding ini dijadikan sebagai jembatan

agar kita senantiasa mengaplikasikan nilai-nilai moral dan agama yang baik agar kita selalu hidup sederhana dan selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sisi lain bahwa makna spiritual Wirid Karinding dapat dipahami sebagai upaya untuk menyakini dan mensyukuri betapa agungnya sang maha pencipta telah melimpahkan kenikmatan dan keberkahan sehingga manusia senantiasa beribadah kepada Nya.

L. Makna Kekerabatan

Kekerabatan merupakan sebuah hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik dari keturunan biologis, sosial, maupun budaya. Sama halnya dengan Wirid Karinding, selain bermakna sebagai aspek spiritual juga bermakna sebagai sebuah sistem kekerabatan.

Dalam hal ini, sebuah komunitas Wirid Karinding merupakan sebuah bentuk kolektivitas di dalam masyarakat, dimana digambarkan sebagai sebuah kesamaan pandangan, pemahaman serta sikap dalam berbudaya. Melalui Wirid Karinding ini ada makna kekerabatan yang terbangun oleh adanya hubungan emosional yang kental dengan rasa persaudaraan diantara anggota dari komunitas yang saling membutuhkan dan saling memahami dalam praktek kehidupan sehari hari. Semangat saling membantu saling memperhatikan dan peduli satu sama lain, serta berusaha menyelesaikan jika terdapat sebuah masalah dengan mencari jalan keluarnya bersama. Selain itu pula melalui Wirid Karinding ini mengajarkan nilai-nilai kehidupan seperti persatuhan, kekeluargaan, gotong royong, tolong menolong, bertutur kata baik dengan cara-cara yang santun dan penuh keramahan.

Dengan terpeliharanya suasana hidup bergotong royong, saling tolong menolong dan saling menghargai antar sesama warga masyarakat khususnya yang tergabung di komunitas Wirid Karinding, menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih

menjunjung tinggi azas kekeluargaan melalui wadah sebuah kelompok tradisi bermasyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Roucek dan Waren bahwa saling ketergantungan satu sama lain menegaskan sebuah identitas masyarakat di desa atau di sebuah kampung cenderung memiliki sikap dan tingkah laku yang sama dengan budaya atau tradisi yang diakui bersama dengan menjaga sebuah hubungan yang erat dengan satu sama lain (Susilawati, 2012).

Lebih menegaskan lagi sebagaimana dituturkan oleh Apih Sun Sun (tokoh pendiri Wirid Karinding) bahwa makna dari kekerabatan yang didapat dari Wirid Karinding yaitu bertambahnya relasi, memperbanyak teman, saling silih asah silih asih dan silih asuh satu sama lain. Selain itu juga, walaupun tidak memiliki hubungan darah namun ketika sudah bergabung dengan Komunitas ini tidak akan dibeda-bedakan antara yang lainnya. Sebuah rada solidaritas dan saling membantu satu sama lain menjadi salah satu kunci dalam berkelompok budaya atau sosial.

4. Simpulan

Di bagian akhir pendeskripsi hasil penelitian ini, pada akhirnya penulis dapat menarik kesimpulan yang telah deskripsikan secara berurut terkait dengan pembahasan substansi pokok penelitian mengenai Tradisi Wirid Karinding dalam Perspektif Fungsi dan Makna di daerah Cicalengka Kabupaten Bandung sebagai berikut.

Menyangkut persoalan rumusan masalah pada poin pertama tentang bentuk pertunjukan Tradisi Wirid Karinding, bahwa secara struktur pertunjukan maka penyajian Wirid Karinding terbagi menjadi tiga bagian pokok yaitu; 1) Pra Pertunjukan, 2) Pertunjukan, dan 3) Pasca Pertunjukan.

- 1) Pra Pertunjukan adalah sebuah bentuk persiapan yang

- menyiapkan segala kelengkapan dan persyaratan jalannya pertunjukan Wirid Karinding secara lengkap dan menyeluruh. Dalam fase pra Pertunjukan tersebut, terbagi menjadi dua tahapan persiapan yaitu menyiapkan Sesajen dan Tawasulan.
- 2) Pertunjukan adalah serangkaian tahapan jalanya pertunjukan Wirid Karinding yang tersajikan secara lengkap dan terurut dari awal hingga akhir pertunjukan. Jalanya sajian pertunjukan Wirid Karinding terbagi menjadi tiga bagian pokok yaitu; Rajah Bubuka, Patarema Rasa dan Wirid Karinding.
 - 3) Pasca Pertunjukan adalah bagian akhir dari serangkaian acara penyajian pertunjukan Wirid Karinding sebagai penutup pertunjukan. Pada bagian Pasca Pertunjukan ini dalam praktek penyajiannya terbagi menjadi dua bagian yaitu Eling dan Tradisi Lubaran.

Persoalan menyangkut poin rumusan masalah yang ke dua yaitu mengenai bagaimana Fungsi dan Makna dari pertunjukan Wirid Karinding. Fungsi Pertunjukan Wirid Karinding pada dasarnya memiliki tiga fungsi yang harmoni sesuai dengan pendapat Soedarsono yaitu sebagai sarana upacara, sebagai sarana hiburan (pribadi dan kelompok) dan sebagai bentuk representasi estetik dengan memuat aspek-aspek seni dan keagamaan. Ketiga fungsi tersebut telah melekat pada Pertunjukan Wirid Karinding dalam upaya menjawab tuntutan zaman dan mempertahankan ciri khas ketradisional sekaligus memperkuat akar budaya warisan leluhur berkembang secara tutut temurun. Untuk mempertegas kembali bahwa Wirid Karinding memiliki fungsi sebagai sarana ritual, fungsi sebagai

media dakwah dan fungsi sebagai sarana hiburan.

Adapun persoalan terkait dengan Makna yang terkandung dalam Pertunjukan Wirid Karinding adalah sebagai berikut.

Perihal makna di balik Wirid Karinding sebagai bentuk seni pertunjukan pada kenyataannya tidak hanya sekedar alat musik atau sekedar sajian seni pertunjukan, akan tetapi ada aspek nilai spiritual yang melekat di dalamnya. Oleh karena itu, secara pengkajian makna, bahwa pertunjukan Wirid Karinding memiliki dua makna yang hakiki yaitu; 1) Makna Spiritual dan 2) Makna Kekerabatan. Kedua makna inilah yang menunjukkan sebuah fakta budaya yang terkandung dalam keutuhan Tradisi Wirid Karinding tidak sekedar merupakan seni pertunjukan, melainkan memiliki kandungan makna dan filosofis yang kuat dan mengakar dari tradisi budaya kelokalan masyarakat setempat.

Demikian sebagai akhir dari pendeskripsi hasil penelitian yang penulis lakukan dalam bentuk kesimpulan sebagai penutup.

5. Daftar Pustaka

- Daryana, Agung, Hin hin. (2016). “Popularitas Karinding pada masyarakat Bandung”. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Herlina, Wati Lina (2009). “Fungsi Karinding bagi Masyarakat Cikalangkulon Kabupaten Cianjur”. *Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung Vol. 1, No. 1, Maret 2009: 96 – 110.*
- Kimung. (2016). “Filosofi karinding Sunda”. Universitas Parahyangan.
- Malarsih (2004). “Aplikasi Teori Struktural Fungsional Radcliffe-brown Dan Talcot Parsons Pada Penyajian Tari Gambyongan Tayub Di Blora Jawa Tengah”. *Harmonia Jurnal*

- Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol V no. 1 Januari-April 2004.*
- Masduki, Aam (2010). “Upacara Perkawinan Adat Sunda di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung”. *Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung Vol. 2, No. 3, September 2010: 377 – 393.*
- Setyobudi, Imam. (2014). Culture Encounters Collage: Art, Performing Art, Dance. *Spirit of the future: Art for humanizing* (Seminar Nasional Festival Kesenian Indonesia ke-8 di ISI Yogyakarta). Yogyakarta: ISI Yogyakarta Press.
- Setyobudi, Imam. (2020). *Metode Penelitian Budaya (Desain*
- Penelitian & Tiga Varian Kualitatif: Life History, Narrative Personal, Grounded Research).* Bandung: Sunan Ambu.
- Susanti, Santi, Rachmaniar (2021). “Pengalaman Berkomunikasi Musisi Etnik dalam Melestarikan Budaya Sunda melalui Instrumen Karinding”. Universitas Padjajaran. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi Vol. 13, No. 2, September 2021.*
- Wahyono, Edi. (2006). “Penerapan Teori Fungsi untuk Menganalisa Kehidupan Masyarakat”. *Jurnal ilmu dan seni-STSI Surakarta (Vol.4 no 2).*